



INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK DI MTS RAUDHATUL ULUM KARANGPLOSO

Khairul Rofiah¹, Azhar Haq², Lia Nur Atiqoh Bela Dina³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 1khairulrofia01@gmail.com, [2 azhar.haq@unisma.ac.id](mailto:2azhar.haq@unisma.ac.id),
3lia.nur@unisma.ac.id

Abstract

Internalization of value is the process of making value as part of a person, the process will be created when created atmosphere, environment and human interaction that allows the process of socialization and interaction of values. Internalization of values in Islamic religious education is the formation of one's self that will create morality. MTs Raudhatul Ulum Karangploso was targeted by the research. This study uses qualitative research based on phenomenology using case study research. By using interactive strategies such as direct observation, participatory observation, in-depth interviews, documents, photos and voice recordings and other data that can support the continuity of this research in order to obtain valid data. In the application of internalization of islamic religious education values in shaping the ability of students in MTs Raudhatul Ulum Karangploso, what needs to be considered is the role of teachers in internalizing the values of Islamic religious education in shaping student morality, methods used by teachers, supporting factors, obstacles and solutions for students. Not only the role of the teacher, the role of parents is also important in shaping the morality of students.

Kata Kunci: Internalisasi nilai-nilai, Pendidikan agama Islam, Akhlakul karimah.

A. Pendahuluan

Manusia diciptakan di dunia ini dengan fitrah sebagai makhluk yang cenderung berbuat baik, manusia juga memiliki perasaan kasih sayang serta bertingkah laku baik atau dalam bahasa agamanya sering disebut berakhlakul karimah. Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT ke dunia untuk manusia salah satunya untuk menyempurnakan akhlak umat-Nya.

Pendidikan merupakan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran dan juga jasmani anak, supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup yang sesungguhnya, ialah hidup dan menghidupkan anak yang sesuai dan selaras dengan alam juga masyarakatnya, secara teori pendidikan sendiri memiliki

pengertian (memberi makan) kepada peserta didik sehingga peserta didik mendapatkan kepuasan rohaniyah, yang juga diartikan dengan “menumbuhkan” fitrah atau kemampuan dasar pada manusia. (Achmadi, 2019 : 24).

Madrasah sebagai tempat fokus pendidikan sangat membutuhkan pendidik yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang dapat mengajarkan mata pelajaran tertentu kepada peserta didiknya, akan tetapi juga sebagai pendidik yang harus memberikan bekal pengetahuan mengenai ketakwaan dan iman kepada Allah SWT serta berakhlakul Karimah. Pendidikan adalah sebuah kebutuhan sekunder setiap manusia yang tidak bisa diganti dengan yang lainnya. Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu kegiatan yang menjadi keharusan agar dilaksanakan oleh setiap manusia. Pendidikan Agama Islam juga memiliki tugas yang sangat fundamental yaitu dengan membentuk peserta didik yang bermoral dan berakhlakul karimah yang nanti akan diterapkan di kehidupan social dan kesehariannya. Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam sangat menekankan kepada peserta didiknya supaya menghormati sumber ilmu. Sedangkan sumber ilmu peserta didik di madrasah nya ialah seorang guru itu sendiri.

Pada era modern seperti sekarang ini, terdapat banyak sekali sekolah yang mengedepankan pendidikan intelektual peserta didiknya saja sehingga melupakan pendidikan akhlak peserta didiknya. Terlebih lagi pendidikan akhlak peserta didik kepada gurunya sendiri. Sebab guru merupakan subyek pokok dalam mencapai tujuan pendidikan. Jadi akhlak peserta didik kepada gurunya harus selalu terjaga selama pendidikan berlangsung maupun ketika di luar lingkungan pendidikan atau sekolah, bahkan sampai kapanpun penghormatan peserta didik kepada gurunya harus tetap terjaga. Oleh karena itu penulis ingin meneliti terkait pembentukan akhlakul karimah di MTs Raudhatul Ulum Karangploso, Karena akhlak merupakan hal yang sangat penting bagi manusia untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

B. Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang berlandaskan atas fenomenologi, maka dari itu penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan berbagai informasi yang terjadi di lapangan yang didukung dengan

data-data yang telah diperoleh. Sehingga peneliti dapat menganalisis yang kemudian dapat disimpulkan sebagai hasil akhir dari penelitian. (Kurtanto, 2017:99-110)

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah suatu yang mutlak, karena peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana cara guru dalam menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan agama Islam untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik. Disini peneliti juga berperan sebagai pengamat dalam mengamati proses guru dalam menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan agama Islam untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik di MTs Raudhatul Ulum Karangploso. Sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu berbagai informasi yang relevan yang terkait dengan berbagai masalah yang diteliti, ialah proses pelaksanaan guru internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik. Peneliti menggunakan bentuk strategi yang bersifat interaktif, yaitu dengan observasi secara langsung, wawancara mendalam dengan narasumber, dokumen-dokumen, foto-foto maupun rekaman suara dan juga data lain yang dapat menunjang keberlangsungan peneliti dalam penelitian ini supaya mendapatkan data yang valid.

Analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Metode ini menggambarkan semua kejadian yang terjadi dalam pengumpulan data. Peneliti menggunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di MTs Raudhatul Ulum Karangploso.

C. Hasil dan Pembahasan

Seperti yang dibahas pada bab sebelumnya. Baik itu data yang diperoleh dari wawancara atau wawancara, atau data yang diperoleh dari observasi, peneliti akan menjelaskan hasil penelitian secara lebih ringkas tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di MTs Raudhatul Ulum Karangploso.

1. Peran Guru dalam menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik

Pada penelitian yang dilakukan di MTs Raudhatul Ulum Karangploso, peneliti menemukan beberapa cara dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik diantaranya:

a. Tahap Transformasi Nilai

Salah satu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang kurang baik. Pada tahapan ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dengan siswa.

Dalam hal ini, guru-guru menyampaikan nilai-nilai penting Pendidikan Agama Islam melalui materi pelajaran yang disampaikan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada tahap ini pula peserta didik mengamati nilai-nilai yang disampaikan oleh guru dan teman-teman sebayanya dalam keseharian.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap pendidikan nilai berupa komunikasi dua arah atau interaksi antara pendidik dan peserta didik. Setelah penyampaian materi dan observasi nilai, ada proses tanya jawab atau diskusi. Pada tahap ini terjadi interaksi timbal balik antara penyaji materi (guru) dan penerima (siswa) materi.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap ini jauh lebih dalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini tidak hanya dilakukan melalui komunikasi lisan, tetapi juga meliputi sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini, komunikasi kepribadian berperan positif. Setelah siswa memperoleh pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai, mereka menerapkannya dalam bentuk pembiasaan melalui kurikulum sekolah. (Muhaimin, 2004:178)

2. Metode Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik

Metode pendidikan adalah jalan atau cara atau strategi yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran. Agar kemudian tujuan pendidikan tercapai, seperti apa yang sudah direncanakan Secara rinci metode-metode yang dilakukan

Metode pendidikan adalah jalur, metode, atau strategi yang harus dilalui dalam rangka mencapai tujuan pendidikan atau menguasai kemampuan tertentu yang ditetapkan dalam silabus mata pelajaran. Untuk mencapai tujuan pendidikan, seperti metode yang telah direncanakan secara rinci di MTs Raudhatul Ulum Karangploso sebagai berikut :

a. Metode Cerita

Metode mendidik akhlak melalui kisah akan memberi kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan, merenungi kisah tersebut, sehingga seolah ia ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh berakhlak baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh berakhlak buruk. (Departemen Agama RI : 272) Jadi metode cerita dapat melembutkan hati siswa. Cerita tidak hanya menghibur, tetapi juga dapat memberikan nasihat dan mempengaruhi moral dan perilaku anak. Pada akhirnya, cerita adalah alat yang ampuh untuk pendidikan, terutama dalam pembentukan moral anak. Metode cerita juga merupakan sugesti yang berkaitan dengan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

b. Metode Keteladanan

Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, guru tidak hanya memerintahkan dan mengawasi kegiatan, tetapi ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan dari awal sampai akhir. kemudian guru baru menyuruh murid untuk melihat dan melaksanakannya. Begitulah yang dilakukan oleh guru-guru di MTs Raudhatul Ulum Karangploso. Selaras dengan pendapat Muhammad bin Muhammad al-Hamd dikatakan bahwa pendidik hebat itu pendidik yang memberikan contoh yang baik kepada muridnya. akhirnya akan mengikuti apa yang dicontohkan oleh pendidiknya. Makanya guru harus menjaga diri dari hal-hal yang tidak pantas seperti bertingkah laku, berpakaian serta bergaul.

c. Metode Pembiasaan

Dimulai dari membiasakan kegiatan-kegiatan keagamaan diantaranya sholat berjamaah, tadarus berjamaah, membaca asmaul husna sebelum pelajaran dan kegiatan keagamaan lainnya yang dapat membentuk akhlak peserta didik. Menggunakan Metode Pembiasaan jika dibiasakan mengerjakan hal yang baik, lalu tumbuh diatas kebaikan itu maka bahagialah ia di dunia dan akhirat. Di mulai dari

hal-hal yang kecil seperti menyapa dan mengucapkan salam nantinya peserta didik akan terbiasa.

d. Metode Demonstrasi

Di MTs Raudhatul Ulum Karangploso guru mengajarkan dan berlatih cara bergaul, bertemu dan berbicara sopan, dan berjalan. Peserta didik akan menirunya setidaknya dilingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan pengertian metode demonstrasi ialah mengajar dengan cara memperagakan untuk memperjelas suatu pengertian ataupun untuk memperlihatkan cara melakukan sesuatu kepada peserta didik. Dengan menggunakan metode ini pendidik dan peserta didik memperlihatkan pada seluruh anggota kelas sesuatu proses, misalnya proses bagaimana tata cara shalat yang benar yang sesuai dengan ajaran nabi Muhammad SAW. (Arief dan Armai:56)

Metode demonstrasi sendiri suatu metode yang mana pada saat pembelajaran harus di praktikan, seperti proses cara sholat jenazah dan tata cara berwudhu. Metode ini sendiri banyak digunakan dalam bidang ibadah dan akhlak. Pada MTs Raudhatul Ulum Karangploso sendiri penerapan metode demonstrasi dilakukan untuk membentuk akhlak peserta didik yang mana guru mengajarkan dan mempraktikan kepada peserta didik bagaimana cara bertemu, bergaul, dan bertutur kata yang sopan dengan orang lain.

e. Metode Ganjaran atau Hukuman

Guru-guru di MTs Raudhatul Ulum Karangploso ketika anak melakukan kesalahan atau nakal dikelas, guru memberikan hukuman ringan seperti berdiri didepan tapi harus tetap mendengarkan apa yang saya sampaikan pada saat pembelajaran, kecuali jika melakukan kesalahan yang berat kami akan memberikan peringatan bahkan sampai memanggil orangtua siswa tersebut. Adanya hukuman untuk siswa agar siswa jera dan berfikir lagi kalau ingin melakukan kesalahan, Pada akhirnya siswa akan memiliki akhlak yang baik. Hal ini sejalan dengan metode hukuman, yang bertujuan agar manusia menaati aturan Allah. ganjaran dan hukuman didasarkan pada ganjaran dan hukuman duniawi. Karena hukuman dan ganjaran lebih nyata dan langsung pada saat itu juga. (Tafsir:147)

Menerapkan Metode Hukuman ini akan membuat siswa berfikir dua kali untuk melakukan kesalahan, karena jika melakukan kesalahan siswa akan diberikan hukuman sesuai dengan beratnya aturan yang dilanggar. Akan tetapi untuk memberikan hukuman di MTs Raudhatul Ulum memberi hukuman yang mendidik agar dari hukuman itu siswa mengambil hikmah dan terbentuklah akhlakul karimah peserta didik.

3. Faktor Pendukung, Penghambat dan Solusi dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik

Dalam suatu lembaga maupun organisasi tidak semuanya dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya. Artinya, pasti ada hambatan-hambatan dan pendukung atau motivasi tertentu yang akan menghambat dan mendukung tercapainya suatu tujuan yang sempurna. Hal ini sama dengan pembinaan akhlak pada siswa. Adapun faktor-faktor pendukung guru PAI dalam membina akhlak peserta didik, adalah sebagai berikut :

a. Keteladanan Guru

Guru merupakan panutan bagi para murid-muridnya sehingga setiap perkataannya selalu ditiru dan setiap perilaku dan perbuatannya menjadi teladan bagi para murid-muridnya. Menurut Muhammad Yaumi mengemukakan bahwa, keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi siswa. Di MTs Raudhatul Ulum Krangploso guru yang teladan adalah guru yang masuk kelas tepat waktu, berpakaian rapi, sopan dan ramah terhadap peserta didik. Dengan begitu siswa akan senang dan mencontoh apapun yang dilakukan oleh guru. Akhirnya akan membantu perkembangan akhlak peserta didik sesuai dengan yang diinginkan.

b. Orang Tua Siswa

Orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak, jadi orang tua juga harus ikut andil dalam mengontrol anak dirumah. Selalu bekerja sama dengan guru agar tercipta nya anak yang berakhlakul karimah. Jika peran orang tua dan peran guru berjalan baik maka akan mendukung pembentukan akhlakul karimah anak. Untuk di MTs Raudhatul Ulum Krangploso sendiri guru selalu mengingatkan kepada orang

tua siswa untuk mengingatkan anak nya ke hal yang baik dan tidak lupa juga memberi motivasi dan contoh yang baik kepada anak untuk selalu memiliki akhlak yang baik.

c. Penghargaan (Reward)

Penghargaan merupakan sesuatu yang diberikan pendidik kepada peserta didik ketika peserta didik melakukan sesuatu yang baik. Di Mts Raudhatul Ulum Karangploso penghargaan yang diberikan kepada peserta didik untuk saat ini berupa pujian kepada peserta didik. Walaupun cuma berupa pujian tetapi peserta didik sudah sangat bangga atas pencapaiannya.

Selain faktor pendukung pasti akan ada faktor-faktor penghambat dalam membentuk akhlak peserta didik adalah sebagai berikut :

a. Game Online

Seiring perkembangan zaman, tidak bisa dipungkiri bahwa teknologi semakin canggih. Semakin. Hal ini sangat bagus jika digunakan dengan baik, tetapi akan bahaya jika tidak dipergunakan dengan baik. Seperti hal nya Game Online, semakin kesini Game Online banyak membuat anak kecanduan, yang mana itu menyebabkan hal buruk pada anak dan membuat pembentukan akhlak pada siswa jadi terhambat.

b. Latar Belakang Siswa

Latar belakang siswa merupakan faktor penghambat pembentukan akhlak siswa. Karena tidak semua siswa datang dari latar belakang yang sama, ada siswa yang tidak tinggal dengan orang tua nya maka kurangnya pengawasan terhadap anak tersebut dan ada juga yang lingkungan dirumah nya tidak baik dan sehat sehingga menghambat pembentukan akhlak siswa tersebut.

c. Teman

Teman adalah orang yang dekat dan selalu dekat dengan anak dalam kesehariannya. Maka akan menjadi pengaruh terhadap pembentukan sikap anak. Karena jika salah memilih teman akan menjadi bahaya bagi anak dan sebaliknya.

Berangkat dari faktor-faktor penghambat tersebut, ada beberapa solusi yang diyakini mampu mengatasinya. Solusi pertama adalah menjalin kerjasama dan komunikasi antara guru dan orang tua, membekali siswa dengan pendidikan yang

sama, berdoa bersama istiqomah, dan menjadi contoh bagi siswa untuk menjadi pribadi yang baik. Solusi kedua adalah selalu menasehati anak didik setiap selesai sholat berjamaah agar tidak ada perilaku menyimpang dari anak didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di MTs Raudhatul Ulum Karangploso, sebagai berikut : (1) Peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di MTs Raudhatul Ulum Karangploso, terfokuskan menjadi tiga peran, yaitu guru sebagai motivasi, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai uswatun khasanah. Untuk melaksanakan peran tersebut adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik antara lain: Tahapan transformasi nilai, Tahap transaksi nilai, Tahap transinternalisasi nilai. (2) Metode guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik Di MTs Raudhatul Ulum Karangploso, yaitu : Metode cerita, Metode Keteladanan, Metode pembiasaan, Metode Demonstrasi dan Metode ganjaran/hukuman. (3) Faktor Pendukung, Penghambat dan Solusi dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di MTs Raudhatul Ulum Karangploso, untuk faktor pendukung guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik adalah Keteladanan guru, Orang tua, dan Penghargaan (Reward). Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi guru diantaranya: Game online, Latar belakang siswa, dan Teman siswa itu sendiri. Berangkat dari faktor-faktor penghambat tersebut, ada beberapa solusi yang diyakini mampu mengatasinya. Solusi pertama adalah menjalin kerjasama dan komunikasi antara guru dan orang tua, membekali siswa dengan pendidikan yang sama, berdoa bersama istiqomah, dan menjadi contoh bagi siswa untuk menjadi pribadi yang baik. Solusi kedua adalah selalu menasehati anak didik setiap selesai sholat berjamaah agar tidak ada perilaku menyimpang dari anak didik.

Daftar Rujukan

- Achmadi, Moch Ishom. (2009) . Kaifa Nurabbi Abnaa'ana. Yogyakarta: Matador Design.
- Arief dan Armai. 2002. Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pers
- Departemen Pendidikan Nasional (2007) Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Kurtanto. E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. Jurnal Bahasa Indonesia Language Education And Literature. Vol.3(1). 99-110.
- Moleong, Lexy J. 2012. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Muhaimin M A. 2008. Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2006. Filsafat Pendidikan Islami. Bandung: PT Remaja Rosdakarya